



Analisis Kompetensi Guru dalam Menyusun Soal HOTS pada Muatan IPAS Kelas IV dan VI

Yudi Kiswandi^{1*}, Muhammad Tahir¹, Hasnawati¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.6963>

Received : 03 November 2023

Revised : 03 Februari 2024

Accepted : 05 Februari 2024

Abstract: Competence in preparing HOTS questions is a competency that teachers need to support the implementation of competency demands in the 21st century. This research aims to describe the competency of class IV teachers (representatives of eight teachers who have not been certified) and class VI teachers (representatives of certified teachers) in preparing HOTS questions for IPAS content at SDN 25 Cakranegara as well as the efforts made by teachers to increase competence in compiling Higher Order Thinking Skills (HOTS) questions on IPAS content at SDN 25 Cakranegara. This research approach is descriptive qualitative with a case study type of research. The subjects in this research consisted of class IV teachers, class VI teachers, and the principal of SDN 25 Cakranegara. Data collection techniques using documentation studies and interviews from Miles and Huberman. The results of the research show that the competencies that the class IV teacher has mastered in compiling HOTS questions are the competency in compiling grids and the competency in formulating question indicators, while the class VI teacher has mastered the competency in determining basic competencies and the material to be assessed as well as competency in compiling grids. Efforts made by the teacher to improve their competence in composing HOTS questions are by studying the material for composing HOTS questions, increasing practice in composing HOTS questions, and looking for contextual problem topics that are continuous with the material. Class IV and VI teachers need to improve their competence in preparing good HOTS questions.

Keywords: HOTS questions, IPAS, teacher competency.

Abstrak: Kompetensi penyusunan soal HOTS merupakan kompetensi yang dibutuhkan guru untuk menunjang implementasi tuntutan kompetensi di abad 21. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi guru kelas IV (perwakilan delapan guru yang belum bersertifikasi) dan guru kelas VI (perwakilan guru bersertifikasi) dalam menyusun soal HOTS muatan IPAS di SDN 25 Cakranegara serta upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kompetensi menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada muatan IPAS di SDN 25 Cakranegara. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru kelas IV, guru kelas VI, dan kepala sekolah SDN 25 Cakranegara. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dan wawancara dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi yang dikuasai guru kelas IV dalam menyusun soal HOTS adalah kompetensi menyusun kisi-kisi dan kompetensi merumuskan indikator soal, sedangkan guru kelas VI telah menguasai kompetensi menentukan kompetensi dasar dan materi yang akan dinilai serta kompetensi dalam menyusun kisi-kisi. Upaya yang dilakukan kedua guru untuk meningkatkan kompetensi menyusun soal HOTS adalah dengan mempelajari materi tentang penyusunan soal HOTS, memperbanyak latihan menyusun soal HOTS, dan mencari topik permasalahan kontekstual yang berkesinambungan dengan materi. Guru kelas IV dan VI perlu meningkatkan kompetensi yang dimiliki dalam menyusun soal HOTS yang baik.

Kata Kunci: IPAS, kompetensi guru, soal HOTS.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah kesempatan yang ditujukan kepada seluruh manusia dan dapat dimanfaatkan sebagai ajang pemerolehan pengetahuan, penambahan pengalaman, dan pengembangan kompetensi. Pada abad 21 terjadi perkembangan yang begitu pesat dalam bidang pendidikan. Abad 21 juga dikenal sebagai *Knowledge Age* (masa pengetahuan) (Prastyaningtyas & Arifin, 2019). Seluruh upaya dalam peningkatan keterampilan dilaksanakan melalui pelatihan diri dan pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan yang berlandaskan pada pengetahuan (Mardhiyah et al., 2021).

Berbagai tantangan yang muncul pada abad ke-21 semakin kompleks dan dibutuhkan keterampilan berpikir kritis untuk menaklukkan tantangan tersebut (Busdayu et al., 2023). Adapun empat kompetensi yang dituntut pada pendidikan abad ke 21 yaitu 1) *Critical thinking* (berpikir kritis) yaitu kompetensi dalam menanggapi fenomena yang terjadi untuk kemudian dianalisis dan dicari metode penyelesaiannya. 2) *Communication* (Komunikasi) jalinan komunikasi yang terhubung di antara tokoh-tokoh yang terlibat dalam dunia pendidikan harus terbangun secara dua arah. 3) *Collaboration* (kolaborasi) di mana kedua pelaku pendidikan harus dapat membangun sinergitas dan menyelesaikan tanggung jawab yang dilimpahkan secara bersama dan tidak menyudutkan salah satu belah pihak. 4) *Creativity* (Kreativitas) tantangan yang tidak dapat dikendalikan di era globalisasi dapat menjadi ancaman apabila seorang siswa tidak mampu menciptakan sebuah inovasi dalam menyikapi perubahan yang terus ada (Yokhebed, 2019). Diperlukan kreativitas yang tinggi dalam mengolah sebuah pemahaman agar dapat diterima dan diterapkan di era globalisasi (Sugiyarti et al., 2018).

Guna mencapai tuntutan tersebut, diperlukan penerapan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kegiatan pembelajaran siswa berbasis HOTS menurut Sani (2019) adalah pembelajaran yang melibatkan siswa untuk turut aktif dalam berpikir, merumuskan masalah, mempelajari masalah secara utuh, mengolah pemikiran yang berbeda diikuti dengan pengembangan ide, mencari informasi dari sumber yang bervariasi, berpikir kritis, pemecahan masalah secara kreatif, berpikir analitis, serta mengevaluasi dan membuat kesimpulan. Pelaksanaan pembelajaran HOTS dapat didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai di sekolah seperti mengadakan seminar untuk guru, siswa, dan orang tua agar terlibat dalam pembudayaan soal HOTS, serta menjamin ketersediaan buku dan media pembelajaran di perpustakaan (Kristiyono, 2018).

Salah satu muatan pembelajaran yang turut mendukung peningkatan kompetensi berpikir kritis siswa adalah muatan IPAS (Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial). Hal tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran IPAS yang disampaikan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbud Ristek yaitu melatih kompetensi berpikir kritis, curiositas, kompetensi menelaah, dan pengambilan keputusan, sehingga siswa dapat menjadi sosok yang bijaksana. Melansir tuntutan pendidikan pada abad 21 tentang adanya peningkatan pengetahuan dan juga keterampilan, pengetahuan dan keterampilan tersebut turut berkesinambungan dengan dua elemen utama yang dipadukan ke dalam mata pelajaran IPAS yaitu pemahaman IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dan keterampilan proses (Kemdikbudristek, 2022). Ditinjau dari sisi penilaian IPAS, muatan IPAS digabungkan menjadi satu kesatuan dalam penilaian rapor, berbeda halnya dengan ketentuan dalam kurikulum 2013, di mana muatan IPA dan IPS merupakan dua muatan yang terpisah dalam penilaian rapor. Penilaian dilakukan secara formatif yaitu selama proses pembelajaran secara dan sumatif yang dilakukan di akhir semester ganjil dan genap (Sugih et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV dan VI di SDN 25 Cakranegara pada 16 Agustus 2023, pelaksanaan pembelajaran muatan IPAS di kelas masih cenderung menggunakan metode diskusi. Beberapa siswa masih lambat dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dan cenderung memilih bermain dengan rekan sebangkunya selama proses pembelajaran berlangsung. Dilihat dari daftar kehadirannya, masih terdapat siswa yang jarang masuk sekolah sehingga banyak materi yang terlewatkan dan belum dipahami. Dalam menyampaikan apersepsi yang berkaitan dengan topik materi muatan IPAS, guru memilih bentuk pertanyaan sederhana seperti halnya pada saat menyampaikan materi terkait perubahan wujud benda, guru menanyakan apa saja contoh dari peristiwa mencair. Di dalam pertanyaan tersebut, guru belum mencoba melakukan pemilihan stimulus misalkan dengan menanyakan kepada siswa, "saat listrik dipadamkan, pak guru memilih membakar lilin pada malam hari, lama kelamaan lilin akan mencair, menurut kalian bagaimana suhu mempengaruhi peristiwa tersebut?". Beberapa tersebut merupakan acuan guru menyajikan soal berbasis *Low Order Thinking Skill* (LOTS) dengan komposisi yang lebih banyak dibandingkan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester.

Dalam penilaian akhir semester ganjil, guru kelas IV menyajikan soal muatan IPA secara

keseluruhan, sementara muatan IPS diujikan pada penilaian akhir semester genap. Berbeda halnya dengan guru kelas VI yang menyajikan soal muatan IPA dan IPS secara keseluruhan pada kedua semester. Capaian pembelajaran atau kompetensi dasar dalam muatan IPAS turut disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang dinilai belum mampu menyelesaikan soal dengan tipe HOTS. Soal yang digunakan dalam muatan IPAS masih cenderung merujuk pada ranah kognitif C1, C2, dan C3 dalam tingkatan LOTS. Dari keseluruhan jumlah soal yang disediakan, hanya terdapat beberapa soal yang bertipe HOTS.

Selain dari hasil observasi di atas, penilaian berbasis HOTS juga tertunda di berbagai sekolah yang ada di Indonesia. Penelitian dari Pertiwi et al., (2016) menjelaskan bahwa guru masih mengalami kendala dalam memberikan latihan soal berbasis HOTS, hal ini dikarenakan siswa jarang dilatih untuk mengerjakan soal-soal HOTS atau soal yang menuntut kompetensi berpikir tingkat tinggi dalam penyelesaiannya serta hal tersebut pula disebabkan oleh tingkat kompetensi yang dimiliki siswa masih rendah. Handini (2020) turut menyampaikan dalam hasil penelitiannya bahwa sebanyak 71,87% guru telah memahami tentang penilaian HOTS, sebanyak 57,5% guru telah mampu membedakan soal LOTS dan HOTS, namun masih terdapat sebanyak 78,125% guru yang masih mengalami kendala dalam menyusun instrumen soal HOTS.

Merujuk pada uraian tersebut, guru memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan penilaian merupakan kegiatan yang perlu guru lakukan. Dalam melaksanakan penilaian, setiap guru wajib memahami prinsip dan pelaksanaan penilaian yang baik berupa kompetensi dalam menyusun soal berpikir tingkat tinggi atau HOTS yaitu pembelajaran yang menjadikan perkembangan siswa sebagai rujukan utama dalam melatih kompetensi berpikir tingkat tinggi, sehingga guru mampu merefleksikan kelemahan-kelemahan pembelajaran yang dilakukan, tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, dan dapat diperbaiki di kesempatan berikutnya. Mengingat capaian pembelajaran yang tersusun dalam muatan IPAS Kelas IV dan kompetensi dasar yang tercantum dalam muatan IPA dan IPS Kelas VI, sepatutnya soal HOTS merupakan bentuk soal yang wajib dihadirkan secara maksimal sebagai bahan penilaian hasil belajar siswa. Dalam penyusunan soal HOTS, kompetensi pedagogik guru dalam melakukan evaluasi melalui penyajian soal HOTS sangatlah diperlukan dan perlu dikembangkan sehingga tipe-tipe soal yang muncul dalam instrumen

penilaian dapat beragam dan memuat tingkatan LOTS hingga HOTS).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada sebuah latar alamiah dengan maksud menerjemahkan masalah yang terjadi dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Anggito & Setiawan, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah studi yang mengkaji suatu masalah dengan batasan terperinci, mengambil data secara mendalam, dan mencantumkan berbagai sumber informasi (Murdiyanto, 2020). Subjek penelitian ini yaitu guru kelas IV sebagai perwakilan guru belum sertifikasi, guru kelas VI selaku perwakilan guru bersertifikasi, dan kepala sekolah SDN 25 Cakranegara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis dokumentasi mengenai tingkatan ranah kognitif C4, C5, dan C6 yang terdapat dalam kisi-kisi soal dan produk soal muatan IPAS yang dirancang oleh guru Kelas IV dan guru kelas VI. Peneliti juga melaksanakan wawancara terhadap beberapa informan terkait kompetensi guru dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada muatan IPAS di SDN 25 Cakranegara. Teknik analisis data dimulai dengan aktivitas mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Keberhasilan dalam pembelajaran ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru (Kasipahu et al., 2022). Adapun kompetensi guru dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan kegiatan evaluasi meliputi pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mengembangkan soal HOTS. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat ditinjau berdasarkan persentase soal kategori *Low Order Thinking Skills* (LOTS) dan HOTS dalam produk soal yang dihasilkan guru serta dapat ditinjau berdasarkan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS melalui kompetensi menentukan kompetensi dasar dan materi yang akan dinilai, kompetensi menyusun kisi-kisi, kompetensi merumuskan indikator soal (stimulus, konteks baru, dan proses berpikir tingkat tinggi), serta kompetensi menulis soal sesuai dengan kaidah penulisan soal

(sesuai dengan aspek konstruksi, substansi, dan bahasa).

Berikut ini sebaran persentase jumlah soal LOTS dan HOTS pada muatan IPAS yang telah

disusun oleh guru kelas IV dan VI yang disajikan melalui Tabel 1 tentang persentase tingkatan kognitif soal IPAS.

Tabel 1 Persentase Tingkatan Kognitif Soal IPAS

No.	Kategori Soal	Tingkatan Kognitif	Guru Kelas IV		Guru Kelas VI	
			Soal IPAS Sumatif Tengah Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023	Soal IPAS Sumatif Tengah Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023	Soal IPA Sumatif Tengah Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024	Soal IPS Sumatif Tengah Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024
1	LOTS	C1		4	5	7
		C2	4		1	2
		C3	13	14	18	14
		Persentase	85%	90%	96%	92%
2	HOTS	C4	3	2		2
		C5				
		C6			1	
		Persentase	15%	10%	4%	8%

Tabel 1 menggambarkan sebaran persentase jumlah soal kategori LOTS dan HOTS yang dianalisis dari 20 soal muatan IPAS kelas IV sumatif tengah semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023, 20 soal muatan IPAS kelas IV sumatif tengah semester genap tahun pelajaran 2022/2023, 25 soal muatan IPA kelas VI sumatif tengah semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024, serta 25 soal muatan IPS kelas VI sumatif tengah semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah soal LOTS karya guru kelas IV pada muatan IPAS berjumlah 85% dan 90%, sedangkan soal HOTS hanya berjumlah 15% dan 10%. Adapun jumlah soal LOTS karya guru kelas VI pada muatan IPA berjumlah 96% dan 92%, sedangkan soal HOTS hanya berjumlah 4% dan 8%.

Kompetensi Guru dalam Menyusun Soal HOTS

Dalam menyusun sebuah soal HOTS, guru selaku penulis soal dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang perlu diukur dan menentukan materi yang dapat dijadikan sebagai dasar stimulus dalam konteks yang perlu disesuaikan dengan perilaku yang diharapkan. Penjabaran materi harus menuntut penalaran tingkat tinggi yang tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Atas hal tersebut, maka kegiatan penyusunan soal HOTS membutuhkan kreativitas guru melalui kompetensi menentukan kompetensi dasar dan materi yang akan dinilai, kompetensi menyusun kisi-kisi, kompetensi merumuskan indikator soal, dan

kompetensi menyusun soal yang sesuai dengan kaidah penyusunan soal (Fanani, 2018).

Hasil Analisis Kompetensi Guru Kelas IV dan VI dalam Menyusun Soal HOTS Muatan IPAS di SDN 25 Cakranegara

1. Kompetensi dalam Menentukan Kompetensi Dasar dan Materi yang Akan Dinilai

Penentuan kompetensi dasar dan materi merupakan langkah awal yang dilakukan guru kelas IV dan guru kelas VI dalam menyusun soal HOTS. Hal tersebut dilakukan melalui pengecekan kompetensi dasar atau capaian pembelajaran yang terdapat dalam buku pegangan guru, permendikbud no. 37 tahun 2018 yang diperuntukkan untuk kurikulum 2013, dan SK BSKAP No. 33 Tahun 2022 bagi kurikulum merdeka. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh setiap siswa dalam muatan pembelajaran tertentu dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam merumuskan indikator kompetensi. Pedoman yang diharapkan setelah peserta didik selesai melaksanakan pembelajaran tercantum dalam komponen kompetensi dasar yaitu hasil belajar (Fikri & Hasudungan, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, kedua guru menentukan terlebih dahulu kompetensi dasar yang akan menjadi acuan penilaian. Guru kelas IV dan guru kelas VI melakukan pengecekan sebaran pemetaan kompetensi dasar pada ruang lingkup materi dalam buku ajar kelas yang diampu.

Adapun capaian pembelajaran untuk muatan IPAS kelas IV termasuk ke dalam fase B yang diklasifikasikan berdasarkan elemen pemahaman IPAS dan keterampilan proses. Teruntuk pemahaman IPAS capaian pembelajaran yang dipilih guru kelas IV dalam menyusun soal HOTS dimulai dengan; a) peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana dengan menggunakan pancaindra dan dapat mencatat hasil pengamatannya, b) peserta didik mengidentifikasi proses perubahan wujud zat dan perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari, c) peserta didik mendeskripsikan keanekaragaman hayati, keragaman budaya, kearifan lokal dan upaya pelestariannya, d) peserta didik menjelaskan tugas, peran, dan tanggung jawab sebagai warga sekolah serta mendeskripsikan bagaimana interaksi sosial yang terjadi di sekitar tempat tinggal dan sekolah). Sementara itu, guru kelas 6 melalui spesifikasi kompetensi dasar yang terpisah antara IPA dan IPS, menyusun soal HOTS untuk IPS melalui KD 3.3 menganalisis posisi dan peran Indonesia dalam kerjasama di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pendidikan dalam lingkup ASEAN, sedangkan untuk kompetensi dasar IPA yaitu KD 3.6 menjelaskan cara menghasilkan, menyalurkan, dan menghemat energi listrik.

Menurut guru kelas IV, capaian pembelajaran serta materi yang dipilih untuk dikembangkan menjadi soal HOTS disesuaikan dengan materi yang telah tersusun dalam buku cetak pegangan guru, sedangkan menurut guru kelas VI, kompetensi dasar dan materi yang dipilih disesuaikan kembali dengan kompetensi dasar yang telah dipetakan oleh kemdikbud. Adapun kompetensi dasar yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun soal adalah kompetensi dasar oleh kemdikbud dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018.

Melalui tinjauan perbandingan capaian pembelajaran yang tercantum dalam SK BSKAP No. 33 Tahun 2022, capaian pembelajaran dalam SK tersebut tidak sesuai dengan capaian pembelajaran yang terdapat dalam buku IPAS pegangan guru kelas IV karya Fitri et., (2021). Ketidaksesuaian yang terjadi tersebut berdampak pada kesalahan penyajian materi dalam pembelajaran dan proses perancangan perangkat asesmen. Pemilihan materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan pilihan materi yang disajikan harus dalam kapasitas yang cukup agar siswa dapat menguasai kompetensi dasar yang diharapkan (Zulkifli & Royes, 2017). Adapun kesalahan guru kelas IV dalam menentukan capaian pembelajaran turut berdampak pada tidak adanya capaian pembelajaran berbasis HOTS pada soal sumatif tengah semester ganjil dan genap muatan IPAS.

2. Kompetensi dalam Menyusun Kisi-kisi

Pada setiap format kisi-kisi soal terdapat dua komponen utama yang menyelubunginya yaitu komponen identitas dan komponen matriks (Barokah, 2019). Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi guru kelas IV dan VI dalam menyusun kisi-kisi telah terdiri dari dua komponen. Pertama dalam komponen identitas, komponen identitas telah mencantumkan nama sekolah, kelas/semester, muatan pembelajaran, jumlah soal, alokasi waktu, dan kurikulum. Teruntuk komponen matriks kisi-kisi soal yang telah disusun guru kelas IV dan VI memuat capaian pembelajaran atau kompetensi dasar, materi, tujuan pembelajaran, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran atau indikator pencapaian kompetensi, indikator soal, bentuk soal, dan nomor soal.

Guru kelas IV dan VI meyakini bahwa sebuah kisi-kisi soal yang baik akan mengantarkan guru untuk dapat menyajikan sebuah soal yang baik pula. Apabila keseluruhan soal yang disajikan oleh guru telah disesuaikan dengan kisi-kisi maka soal tersebut telah terjamin kualitasnya. Namun, untuk mengimplementasikan hal tersebut tentunya bukan merupakan perihal yang mudah dikarenakan dalam tuntutan guru harus mampu merancang sebuah kisi-kisi soal yang baik pula (April, 2019).

Sehubungan dengan penerapan dua kurikulum yang berbeda dalam satu sekolah di mana guru kelas IV menerapkan kurikulum merdeka, sedangkan guru kelas VI menerapkan kurikulum 2013, kedua kisi-kisi soal telah mewakili isi kurikulum yang diujikan dengan komponen yang lengkap, serta indikator yang sesuai dengan bentuk soal yang ditetapkan.

3. Kompetensi dalam Merumuskan Indikator Soal

Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas IV dan VI telah memiliki kompetensi merumuskan indikator soal dilihat melalui pengetahuan masing-masing guru dalam mengaitkan antara soal yang dirancang dengan stimulus, konteks baru, dan proses berpikir tingkat tinggi. Berikut pengetahuan tentang ketiga aspek yang diperhatikan guru kelas IV dan VI dalam merumuskan indikator soal HOTS.

a. Stimulus

Guru kelas IV menyampaikan bahwa stimulus dari soal HOTS tidak selalu berasal dari bunyi soal maupun ilustrasi yang ada di soal, tapi juga bisa berasal dari pilihan jawabannya sendiri. Stimulus yang baik haruslah berasal dari kreativitas guru untuk menyesuaikan soal dengan karakteristik siswa (Hanifah, 2019). Meninjau hal tersebut, tentunya kompetensi guru dalam menentukan pilihan jawaban tergantung dari bagaimana kreativitas guru membuat sebuah pilihan jawaban yang dapat merangsang kemampuan menalar siswa. Berdasarkan analisis unsur yang terdapat dalam indikator soal, stimulus dalam

indikator soal yang disajikan oleh guru kelas VI berasal dari informasi berupa pernyataan kontekstual dan kasus dalam soal berbentuk uraian. Hal tersebut juga dilakukan dengan mencantumkan nama siswa pada sebuah ilustrasi kasus yang terdapat di dalam soal dengan tujuan seolah-olah siswa benar-benar mengambil peran dalam soal tersebut.

b. Konteks Baru

Soal HOTS merupakan soal yang di dalamnya mengajak siswa untuk berpikir secara kompleks serta melibatkan aktivitas berpikir dengan cara menghubungkan pengetahuan dan pengalaman untuk memecahkan permasalahan dalam situasi yang baru (Astuti, 2018). Guru kelas IV dan VI turut meyakini bahwa konteks yang baru perlu dicantumkan dalam penulisan soal HOTS. Di mana dalam sebuah soal, ilustrasi yang disampaikan merupakan ilustrasi yang belum pernah dibahas sama sekali diperbincangkan di dalam kelas. Hal ini berguna untuk memacu semangat siswa memecahkan sebuah permasalahan dalam soal yang belum pernah diketahui sebelumnya.

c. Proses Berpikir Tingkat Tinggi

Selanjutnya, hal yang perlu ada dalam indikator soal adalah proses berpikir tingkat tinggi. Dari hasil penelitian, beberapa proses berpikir tingkat tinggi dimulai dengan dimensi kognitif menganalisis dan mencipta. Menganalisis adalah kegiatan menemukan keterkaitan yang ada di antara setiap unsur penyusun permasalahan, sedangkan mengkreasi adalah menetapkan setiap elemen secara bersama dalam membentuk satu kesatuan yang utuh (Effendi, 2017).

Sementara itu selain meninjau dari aspek pengetahuan guru dalam merumuskan indikator soal HOTS, berdasarkan aksi yang dilakukan guru kelas IV telah menyesuaikan tingkatan kognitif dalam kompetensi dasar dengan indikator soal, berbeda halnya dengan guru kelas VI yang belum mampu menyesuaikan tingkatan kognitif dalam indikator soal dengan tingkatan kognitif dalam capaian pembelajaran yang diusung. Hal tersebut merupakan faktor utama rendahnya persentase soal HOTS dalam soal sumatif tengah semester ganjil muatan IPA dan IPS.

4. Kompetensi dalam Menulis Soal Sesuai dengan Kaidah Penulisan Soal

Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas IV dan guru kelas VI telah memiliki pengetahuan tentang kompetensi menulis soal yang sesuai dengan kaidah penulisan soal melalui aspek konstruksi, substansi, dan bahasa. Kemudian ditinjau dari segi kreativitas, masih terdapat beberapa soal karya guru kelas IV dan VI yang belum memperhatikan kaidah penulisan soal.

a. Konstruksi

Guru kelas IV menyatakan bahwa dalam menyusun soal, diperlukan perintah atau arahan yang jelas guna membuat siswa tidak merasa kebingungan selama proses pengerjaan soal. Salah satu faktor penyebab siswa tidak dapat memberikan jawaban seperti yang diharapkan adalah tidak memahami perintah soal (Hastuti & Nursangaji, 2014). Sementara itu, guru kelas VI berdasarkan aspek konstruksi telah membuat soal-soal yang independen yaitu soal yang tidak memiliki ketergantungan dengan soal-soal yang lain, sehingga pilihan jawaban yang dipilih siswa dapat berasal dari pemikiran langsung dan tidak berasal dari kemampuan siswa menemukan jawaban pada butir soal yang lain.

b. Substansi/Materi/Isi

Substansi soal yang disusun oleh guru kelas IV di dalamnya menghubungkan antara materi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Kesalahan dalam memahami materi ajar dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran (Ahmad & Turmuzi, 2023). Berdasarkan aspek substansi/materi, guru kelas VI kerap menghadirkan pilihan jawaban pengecoh dalam soal dengan kategori HOTS yang dibuat yaitu dengan menyajikan pilihan jawaban dengan kalimat yang dapat membuat siswa berpikir bahwa semua pilihan jawaban yang disajikan merupakan pilihan jawaban yang semuanya benar, namun pada kenyataannya siswa diminta untuk dapat menganalisis satu pilihan jawaban yang paling tepat. *Distractor* (pengecoh) dapat bersifat fungsional apabila peserta tes tertarik untuk memilih jawaban tersebut dikarenakan kurang memahami materi (Amelia, 2016)

c. Bahasa

Teruntuk aspek bahasa guru kelas IV memperhatikan penggunaan bahasa yang baku dengan kalimat yang jelas. Sementara itu dari aspek bahasa yang digunakan dalam soal, guru kelas VI menyajikan soal dengan bahasa yang baku untuk mempermudah siswa memahami maksud soal. Bahasa baku merupakan bahasa yang sangat penting disajikan dalam soal karena sebagian besar siswa tidak mampu menyelesaikan soal yang diujikan hanya karena tidak memahami kata baku (Alfiyanti & Umam, 2022).

Upaya yang Dilakukan Guru Kelas IV dan VI dalam Meningkatkan Kompetensi Menyusun Soal HOTS

Berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga upaya yang dilakukan guru kelas IV yaitu mempelajari materi tentang penyusunan soal HOTS, memperbanyak belajar latihan menyusun soal HOTS, dan mencari topik permasalahan kontekstual yang berkesinambungan dengan materi. Upaya-upaya tersebut disempurnakan oleh guru kelas VI melalui upaya yang sama yaitu memperbanyak latihan

menyusun soal HOTS dengan mengikuti workshop penyusunan soal HOTS dan belajar secara mandiri.

1. Mempelajari Materi Tentang Penyusunan Soal HOTS

Mengikuti kebutuhan yang terus bertambah dalam dunia pendidikan yang ditandai dengan adanya perubahan kurikulum, guru kelas IV terus berupaya mendalami kajian materi tentang penyusunan soal HOTS. Sebagai upaya pengimplementasian empat keterampilan pada abad 21, HOTS yang telah diluncurkan sejak kurikulum 2013 terus dioptimalkan penerapannya hingga kurikulum merdeka. Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan satu hal terpenting dalam pembelajaran yang membantu siswa menjadi sosok yang adaptif terhadap perkembangan abad ke 21 (Sajidan & Afandi, 2017).

2. Memperbanyak Latihan Menyusun Soal HOTS

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan menyusun soal HOTS adalah dengan memperbanyak latihan menyusun soal HOTS (Miftahuddin et al., 2021). Sejalan dengan pendapat tersebut, tidak hanya sebatas mengenal bagaimana konsep HOTS, guru kelas IV dan VI terus mencoba belajar menyusun soal HOTS secara mandiri. Melalui kegiatan belajar tersebut, tentunya guru kelas IV dan VI akan semakin mahir dalam menyusun soal-soal berbasis HOTS. Salah satu kriteria terpenting dalam pembuatan sebuah soal adalah memahami terlebih dahulu bagaimana cara penulisan soal yang baik. Meskipun demikian, soal yang baik tidak hanya berasal dari pemahaman, namun berasal dari latihan yang berulang-ulang (Yudiona, 2014).

Adapun guru kelas VI turut berlatih menyusun soal HOTS melalui workshop-workshop yang diadakan secara daring. Saat ini kegiatan pelatihan penyusunan soal HOTS telah disediakan melalui berbagai *platform* dan memanfaatkan kanal-kanal pendukung peningkatan edukasi seperti halnya youtube, zoom, telegram, hingga google meet. Pelatihan penyusunan soal HOTS menghadirkan kebermanfaatan bagi para guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik yang dimiliki (Salirawati et al., 2017).

3. Mencari Topik Permasalahan Kontekstual yang Berkesinambungan dengan Materi.

Sehubungan dengan karakteristik soal HOTS yang identik dengan pemberian stimulus diikuti konteks yang baru berdasarkan permasalahan dalam dunia nyata, guru kelas IV berupaya untuk terus mengikuti perkembangan informasi yang ada. Hal tersebut dijadikan sebagai modal untuk mengembangkan sebuah stimulus di dalam soal-soal HOTS yang berupaya dikembangkan. Sejalan dengan hal tersebut, Stimulus yang diberikan dalam soal HOTS

perlu mengusung kebaruan, menarik minat siswa dalam membacanya, dan berdasarkan isi yang tengah mengemuka dalam kehidupan sehari-hari (Markhamah, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti sampaikan terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu Sebaran persentase jumlah soal kategori LOTS dan HOTS dianalisis dari 20 soal muatan IPAS kelas IV sumatif tengah semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 dengan persentase 85% LOTS dan 15% HOTS, 20 soal muatan IPAS kelas IV sumatif tengah semester genap tahun pelajaran 2022/2023 dengan persentase 90% LOTS dan 10% HOTS, 25 soal muatan IPA kelas VI sumatif tengah semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 dengan persentase 96% LOTS dan 4% HOTS, serta 25 soal muatan IPS kelas VI sumatif tengah semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 dengan persentase 92% LOTS dan 8% HOTS.

Kompetensi yang telah dikuasai oleh guru kelas IV dalam menyusun soal HOTS terdiri dari kompetensi dalam menyusun kisi-kisi serta kompetensi dalam merumuskan indikator soal, sedangkan kompetensi yang belum dikuasai meliputi kompetensi dalam menentukan kompetensi dasar dan materi yang akan dinilai, serta kompetensi dalam menulis soal sesuai dengan kaidah penulisan soal. Sementara itu, guru kelas VI telah menguasai kompetensi dalam menentukan kompetensi dasar dan materi yang akan dinilai serta kompetensi dalam menyusun kisi-kisi, sedangkan kompetensi yang belum dikuasai meliputi kompetensi merumuskan indikator soal dan kompetensi dalam menulis soal sesuai dengan kaidah penulisan soal.

Adapun upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kompetensinya dalam menyusun soal HOTS yaitu guru kelas IV dalam meningkatkan kompetensi menyusun soal HOTS yakni dengan mempelajari materi tentang penyusunan soal HOTS, memperbanyak latihan menyusun soal HOTS, dan mencari topik permasalahan kontekstual yang berkesinambungan dengan materi, sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru kelas VI yaitu berlatih menyusun soal HOTS dengan mengikuti *workshop* penyusunan soal HOTS dan belajar secara mandiri.

Daftar Pustaka

Ahmad, F., & Turmuzi, M. (2023). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi

- Spldv Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 127-136.
- Alfiyanti, Y., & Umam, N. K. (2022). Penerapan Kata Baku dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Media Apk. Baku Vs Tidak Baku di Kelas IV UPT SD Negeri 53 Gresik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2) 2119-2127
- Amelia, M. A. (2016). Analisis Soal Tes Hasil Belajar High Order Thinking Skills (HOTS) Matematika Materi Pecahan untuk Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian*, 20(2).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- April, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Kisi-Kisi Soal dengan Metode Pendampingan Pola oecf di SDN Yanti Jogoroto. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)* 4(1), 17-24.
- Astuti, P. (2018). Kemampuan Literasi Matematika dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, pp. 263-268).
- Barokah, M. (2019). Manajemen Penilaian Sumatif pada Ranah Kognitif Pembelajaran PAI Kelas X Semester Ganjil di SMA Negeri 2 Pontianak Tahun Pelajaran 2017/2018. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 159-179.
- Busdayu, Z. A., Rahmawati, N., & Setiadi, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). *Journal of Classroom Action Research*, 5(4), 449-453.
- Effendi, R. (2017). Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya pada Pelajaran Matematika SMP. *JIPMat*, 2(1).
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013. *Edudeena*, 2 (1), 57-76.
- Fikri, A., & Hasudungan, A. N. (2021). Analisis Kompetensi Dasar Esensial pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 20-30.
- Fitri, Amalia dkk. (2021). *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD Kelas IV*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Handini, E. O., Asnimar, A., & Laihat, L. (2020). Pemahaman Guru Sekolah Dasar terhadap Penilaian Berbasis HOTS di Kota Palembang. *Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan*, 7(2).
- Hanifah, Nurdinah. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar. *Current Research In Education: Conference Series Journal*. Vol. 1. No. 1
- Hastuti, J., & Nursangaji, A. (2014). Pengembangan Soal Open Ended Problem Solving Materi Segi Empat untuk Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(12).
- Kasipahu, M. K., Asrin., & Jaelani, A. K. (2022). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Kemampuan Numerasi Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 3(2), 140-146.
- Kemdikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Permendikbud.
- Kemdikbudristek. (2022). *SK BSKAP Kemendikbudristek No. 33 (2022) tentang Capaian Pembelajaran (CP)*, Pub. L. No. 33. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Kristiyono, A. (2018). Urgensi dan Penerapan Higher Order Thinking Skills di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 17(31), 36-46.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Markhamah, N. (2021). Pengembangan Soal Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Kurikulum 2013. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 385-418.
- Miftahuddin, A., Nurfalah, E., & Yuliasuti, R. (2021). Tantangan Guru dalam Menyusun Soal Matematika SMK Berbasis HOTS di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 3(2), 91-100.
- Miles, B. Mathew & Michael Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Pertiwi, N. L. S. A., Ariani, N. W., & Widiana. I. (2016). Analisis Tes Formatif Bahasa Indonesia Kelas IV Ditinjau dari Taksonomi Bloom Revisi. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2), 1-10. Dari <http://ds.doi.org/10.23887/jippgsd.v4i2.7692>
- Prastyaningtyas, E.W., & Arifin, Z. (2019). Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan pada Mahasiswa dengan Memanfaatkan Teknologi Digital Sebagai Upaya Menghadapi Revolusi 4.0. *Proceedings of The ICECRS*, 2(1), 281-285.
- Sajidan, S., & Afandi, A. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran IPA untuk Memberdayakan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. In

- Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)* (pp.15-27).
- Salirawati, D., dkk (2017). Pelatihan Pengembangan Soal HOT (Higher Order Thinking) sebagai Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru. *INOTEKS*, 21 (1). 14-25.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS*. Tangerang: Tira Smart.
- Sugih, S.N., Maula, L.H., & Nurmeta, I.K.(2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599-603.
- Sugiyarti, L., Arif, A., Mursalin. (2018). Pembelajaran Abad 21 di SD. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*, hlm; 440, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Yokhebed. (2019). Profil Kompetensi Abad 21: Komunikasi, Kreativitas, Kolaborasi, Berpikir kritis pada Calon Guru Biologi. *Bio-Pedagogi: Jurnal Pembelajaran Biologi*, 8(2), 94-97.
- Yudiona, V. (2014). *Menulis Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Grma Press.
- Zulkifli, Z., & Royes, N. (2017). Profesionalisme Guru dalam Mengembangkan Materi Ajar Bahasa Arab di MIN 1 Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(2), 120-133.